

Filosofi Pembinaan Anak Shalih dalam Konsep Al-Qur'an

Miskahuddin

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh

Miskahuddin2022@gmail.com

ABSTRACT

All Muslims who believe in themselves crave pious children as the foundation of hope for the good of family life in this world and eternal happiness in the hereafter. Realizing pious children requires excellent thoughts and strategies with a mature educational process for both parents and intelligent guidance and education for the benefit of the good personality of their children to become pious children. The Qur'an has taught humans about educational strategies and procedures that lead to mental and spiritual development to all religiously devout Muslim family members to prepare pious children as a form of a generation that loves God and obeys all religious teachings perfectly. Every parent would want their child to grow up to be a pious child with akhlaqul karimah to obey Allah, His Messenger, and obediently obey his parents.

Keywords: *Child,, Salih, Concept of the Qur'an*

ABSTRAK

Semua orang muslim yang mukmin pasti mendambakan anak shalih sebagai tumpuan harapan kebaikan kehidupan keluarga baik di dunia maupun untuk kebahagiaan di akhirat yang kekal abadi. Mewujudkan anak shalih membutuhkan pikiran dan strategi yang prima dengan suatu proses pendidikan yang matang baik bagi kedua orang tua maupun arahan bimbingan dan pendidikan yang cerdas untuk kemaslahatan kebaikan kepribadian anaknya menjadi anak yang shalih. Al-Qur'an telah mengajarkan manusia tentang strategi dan tata cara pendidikan yang menjurus kepada pembinaan mental spiritual kepada seluruh anggota keluarga muslim yang taat beragama dengan baik untuk mempersiapkan anak yang shalih sebagai wujud sebuah generasi yang mencintai Tuhan dan taat kepada seluruh ajaran agama-Nya dengan sempurna. Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya tumbuh menjadi anak yang shalih memiliki akhlaqul karimah menta'ati Allah, Rasul-Nya dan patuh menta'ati kedua orang tuanya.

Kata Kunci: *Anak, Shalih, Konsep Al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Setiap orang tua muslim yang mukmin menginginkan anaknya memiliki kepribadian yang sehat mental spiritualnya dalam sikap keberagamaan sempurna, pintar dan patuh pada semua aturan agamanya dengan memiliki akhlak mulia sebagai seorang anak yang shalih. Namun terkadang hal demikian merupakan pekerjaan yang tidak mudah tetapi membutuhkan banyak waktu, tenaga maupun pikiran untuk memikirkan dan melaksanakan bagaimana caranya usaha yang dilakukannya supaya semua anaknya menjadi anak yang shalih. Bila ditilik dan diperhatikan secara serius, bahwa banyak anak berperilaku menyimpang dari tuntunan ajaran agamanya sehingga mudah melanggar syariat agama Islam atau tidak melaksanakan syariat Islam dengan baik di dalam kehidupannya. Bila keadaan semacam ini terjadi dalam kehidupannya maka sungguh mengkhawatirkannya yang semestinya dicari solusi yang tepat agar dapat mengatasinya dengan seksama melalui pembinaan dan bimbingan agama yang sehat agar sejatinya hidupnya menjadi baik dengan nilai-nilai ajaran agama berdasarkan tuntunan al-Qur'an dan Hadits. Pembinaan perilaku anak kearah yang baik dapat dilaksanakan sedini mungkin atau semenjak mereka masih muda agar mudah dibimbing atau diarahkan ke jalan yang lurus.

Konsep pembinaan dengan nilai-nilai al-Qur'an merupakan cara pembentukan dan membangun akhlaqul karimah dengan ajaran Tuhan-Nya, karena al-Qur'an itu merupakan wahyu Allah S.W.T. yang mengandung hikmah mendalam sebagai penawar untuk mengobati perilaku manusia yang sedang sakit atau menyembuhkan dan mengembalikan ke jalan yang lurus dan benar dengan mudah mencintai ajaran agama Islam sebagai agama universal yang *rahmatan lil 'alamin*, sehingga dengan sikapnya yang terpuji mampu mengendalikan diri dari berbagai perbuatan tercela dan menyimpang.

Pada dasarnya penyimpangan tersebut merupakan cerminan dari suatu tatanan masyarakat yang sudah kacau atau *broken down*. Kekacauan itu bersumber dari kondisi mental yang bingung (*Confused*) dalam menentukan nilai yang harus dianutnya. Kondisi seperti ini harus di lacak agar dampaknya tidak mewabah kepada masyarakat yang lain. Setelah itu menentukan langkah dan solusinya.¹

Solusi yang tepat dan akurat yang harus dipikirkan dengan sadar tentu filosofinya dapat secara mendalam menggali landasan-landasan nilai yang nyata yang absolute kebenarannya yang dapat membangun dan membentuk perilaku manusia menjadi shalih dan berakhlak mulia berdasarkan konsep nilai-nilai yang dikandung di dalam al-Qur'an. Usaha membangun dan membentuk kepribadian anak akan menjadi sehat mentalnya atau memiliki kesalehan, tentu harus dapat memandangnya secara totalitas sebagai anak manusia yang mestinya dapat diangkat harkat dan martabatnya sebagai seorang anak manusia yang memiliki nilai-nilai sejati apabila kedua orang tuanya mampu membentuk karakternya menjadi baik dan bernilai secara totalitas yang identik dengan nilai-nilai keshalihah sejati. Namun, secara filosofis dan seseorang atau orang tuanya dapat memandang anak-anaknya sebagai manusia. Berarti, idealnya orang tua dapat berpikir menggunakan akal sehatnya secara totalitas tentang diri manusia dan memfungsikan daya nalarnya untuk senantiasa

¹ Abd. Gani Isa, *Akhlaq Perspektif al-Qur'an*, (Banda Aceh, Ar-RAniry Press, 2012), h. 6

berpikir tentang bagaimana cara membentuk kepribadian anaknya menjadi anak yang shalih. Tidak cukup hanya melihat asal-usulnya, tetapi justru juga harus dapat melihat hakikat atau esensinya sebagai amanah yang dititipkan Tuhan kepada kedua orang tua untuk mendidik dan melindungi anaknya dari pada angkara murka Tuhannya dan kemungkaran karena kosong dari pada pengetahuan ilmu agama dan amalan salehnya, maka kepada kedua orang tua merupakan kewajiban syariat Islam mengasuh anaknya ke jalan yang lurus untuk mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan juga kebaikan dan kebahagiaan di akhirat kelak.

B. Pembahasan

Anak adalah aset keluarga, baik dan salehnya seorang anak akan mempengaruhi kemuliaan dan kehormatan suatu kehidupan keluarga atau rumah tangga, maka amat perlu mempersiapkan generasi yang shalih, dengan cara mendidik dan membina akhlaqul karimah berdasarkan nilai-nilai Qurani.

Dalam al-Qur'an kedua orang tua wajib mengambil peran utama dan penting bagi pendidikan karakter anaknya supaya menjadi anak yang berbobot kesalehannya dan taat menjalankan semua ajaran agamanya dengan sempurna. Untuk mendapatkan anak yang shalih, orang tua harus memiliki bekal ilmu pengetahuan agama yang kuat, iman yang tinggi dan amalan shalih yang berkualitas tinggi supaya mampu menjadi idola yang diteladani oleh anak-anaknya. Kepribadian orang tua yang baik, teguh keberimanan dan perilaku keberagamaannya melalui ketaatan beribadah kepada Allah S.W.T akan mudah dicontoh dan ditiru oleh anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang berkualitas dalam agamanya. Kewajiban orang tua mendidik anak di jalan agama merupakan tanggung jawab yang amat utama dan penting. Cara orang tua untuk mendambakan anak-anak shalih selain jelas dapat memberikan teori pendidikan agama dan praktik kesehariannya dengan menjalankan aktivitas keberagamaan yang murni dan tinggi juga harus dibarengi dengan panjatan doa-doa kepada Allah subhanahuwata'ala mengharapkan terwujudnya anak-anak yang shalih dan berkualitas. Tentu anak yang shalih dan berkualitas akan mudah mengendalikan dirinya dari berbagai guncangan hidup dan masalah kehidupan yang dialaminya, terutama dari pengaruh berbagai perilaku menyimpang yang bertentangan dari aturan-aturan agama Islam dalam menghadapi berbagai tantangan global yang dapat mengikis nilai-nilai agama dan adat istiadat maupun budaya Islam. Orang tua kiranya sedapat mungkin harus dapat menanamkan Aqidah Islam yang benar dan akhlaqul karimah pada anaknya, membiasakan anak untuk menaati aturan agamanya dengan benar beradab dan bersopan santun terhadap siapa pun sesuai nilai-nilai syariat Islam. Kegiatan yang dibiasakan ini akan mudah bagi seorang anak mengendalikan diri dari syahwat hawa nafsu duniawi yang mengarah kepada hal-hal yang merusak mental spiritual dan perilaku fisik lahiriah yang membahayakan dunianya maupun lingkungannya dimana dia hidup.

Sesuai dengan fungsinya, bahwasanya manusia diciptakan Tuhan di bumi ini hanya semata-mata untuk beribadah dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Aplikasi ibadah ini tentu menjadikan sebagai pedoman untuk meningkatkan kesalehan seseorang dan menjadikannya mudah untuk mendapatkan keberhasilan dunia dan kebahagiaan akhirat. Keberhasilan dunia akibat kesalehan seseorang mudah berkomunikasi dan berinteraksi

sosial dengan siapa pun dan dunia akan menjadi bersamanya, artinya dapat menundukkan dunia ini sebagai tempat ia mengembangkan diri mencari nafkah dan mencari rezeki yang halal sesuai syariat Islam, sedangkan keberhasilan akhirat tentu dia mendapatkan kemenangan dan keberkahan dari Allah subhanahu wa Ta'ala karena kesalehan ibadahnya yang diridhai-Nya atau dapat dimudahkan Tuhan dari huru-hara bencana akhirat dan bebas dari Yaumul Hisab yang dapat menjadikannya mendapat perlindungan dari Allah subhanahu wa Ta'ala yang pada gilirannya mudah dimasukkan Allah dalam surga-Nya yang penuh kenikmatan dan kemuliaan abadi dan tidak terputus dari kebahagiaan dan kenikmatan yang bertambah-tambah atau tidak pernah merasakan sedih dan susah. Konsep pembinaan anak untuk menjadi shalih, harus orang tua membiasakan menceritakan kepada sang anaknya tentang kenikmatan-kenikmatan maupun kebahagiaan-kebahagiaan yang akan dirasakan oleh orang-orang atau anak-anak manusia yang teguh berpendirian iman, bagus agamanya dan terus-menerus melakukan amal shalih yang berkualitas sesuai nilai-nilai al-Qur'an al-Karim.

Kemudian pula harus menceritakan bagaimana azab-azab dan bencana siksa api neraka bagi orang-orang atau anak manusia yang sering melanggar aturan ajaran agama Islam atau tidak mau berbuat taat kepada Allah SWT. Kedisiplinan dan keseriusan orang tua dalam membina anak, agar mewujudkan sebagai anak yang shalih merupakan tanggung jawab dan kewajiban yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan keluarga sakinah mawaddah warahmah. Ciri khasnya suatu keluarga yang sakinah mawaddah warahmah, adalah salah satunya mampu berusaha mewujudkan cita-cita keluarga untuk menjadikan anak dalam rumah tangga sebagai anggota keluarganya yang shalih dan shalihah.

Semua keluarga muslim sejati, tentu mengharapkan semua anggota keluarganya menjadi shalih terutama mampu mewujudkan keluarga sejatinya terdiri dari anak-anak yang shalih dan shalihah. Tentu orang tua atau keluarga muslim amat mengharapkan anak-anak mereka mendapat jaminan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Hanya saja kedua hal ini yakni hidup bahagia dan selamat di dunia dan di akhirat tidak mudah digapainya dengan cara instan atau tidak pula merupakan warisan genetik dari kedua orang tuanya. Perjuangan demi perjuangan panjang harus terus menerus dapat dilaksanakannya guna mewujudkan untuk mendapatkan anak yang shalih dan tetap mengutamakan keuletan, keseriusan, kesadaran dan kesabaran yang prima sambil berusaha dan berdo'a kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan terpuji. Kedua orang tua amat perlu perjuangan dan kerja keras yang bermutu dalam upaya memberikan pendidikan agama yang sehat dan wejangan yang berkualitas terhadap anaknya agar keberimanan dan keberagamaan anak tumbuh dan berkembang dalam diri mereka sehingga sedapat mungkin akidah dan akhlak mereka bertambah baik dalam diri anaknya.

Langkah-langkah Pembinaan Mewujudkan Anak Shalih

Langkah-langkah pembinaan mewujudkan anak shalih, yakni diantaranya perlu dilakukan orang tua sebagai berikut:

1. Orangtua harus dapat menjadi contoh teladan dan idola

Orang tua harus dapat menjadi contoh teladan dan idola yang baik bagi anak-anaknya, karena itu kepribadian yang baik dari perilaku kedua orang tua sungguh menjadi

Miskahuddin

Filosofi Pembinaan Anak Shalih dalam Konsep Al-Qur'an

contoh suri teladan yang dapat diikuti dan diidolakan oleh anak-anaknya yang memudahkan sang anak menjadi lebih baik secara perilaku sosialnya.

Apabila kedua orang tua berperilaku disiplin dalam kegiatan ibadahnya atau menjaga kehidupan agamanya dengan murni, maka secara psikologis dapat mempengaruhi lingkungan anggota keluarganya mudah berperilaku baik mencontoh perilaku positif dari kedua orang tuanya. Oleh karena itu, al-Qur'an sungguh mengajarkan mengarahkan agar kedua orang tua bersikap memberikan pendidikan yang lemah lembut pada siapa pun terutama pada anak-anaknya sebagai anggota keluarganya. Orang tua harus dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya malah semenjak dari sejauh mungkin sebagai calon orang tua sebelum menikah harus dapat memastikan pasangan hidupnya yang serasi dan mulia, sehat lahir dan batin dengan akhlak terpuji taat beragama dan mulia. Karena itu ketaatan kedua orang tua itu mewarisi nilai-nilai genetika yang akan mempengaruhi anak-anaknya cenderung mengikuti perilaku kedua orang tuanya atau lingkungannya dimana dia hidup dan mengembangkan diri dalam ketaatannya terhadap agama yang dianutnya. Kedua orang tua dituntut *haqqul yaqin* dalam menjalankan aktivitas ajaran agamanya dengan baik murni dan konsekuen sehingga dengan aktivitas ajaran agamanya yang baik dan diridhai oleh Allah subhanahu wa Ta'ala, akan dapat membantu proses ketaatan anak menjalankan aktivitas agamanya secara baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Contoh suri teladan yang baik dari kedua orang tuanya yang diikuti oleh anak-anaknya akan mampu membentuk karakter anak menjadi baik, Oleh karena itu, perilaku kedua orang tua harus santun di hadapan anak-anaknya sehingga anak-anaknya dapat mencontoh dan memuliakan kedua orang tuanya menurut kemampuan sang anak tersebut ataupun menurut kaidah agamanya. Perilaku kedua orang tua tidak harus memaksa-paksa anak-anaknya dengan keras dan kejam dalam menjalankan perintah agamanya tetapi justru diajarkan oleh agama Islam dalam membina dan membimbing umat manusia yang menjadi orang tua pada sang anak-anak dalam berperilaku sopan santun, lemah lembut berdasarkan ajaran atau dakwah agama Islam pada anggota keluarganya atau pada anaknya dengan rasa lemah-lembut dengan cara hasanah, bijaksana agar tidak membuat cacat perasaan anaknya yang disayangi dan dicintainya atau anak-anaknya mudah untuk dididik di jalan Tuhannya dan juga anak-anaknya mudah beragama dengan baik tanpa ada paksaan tekanan-tekanan psikologis maupun fisiknya atau anaknya dapat menerima pendidikan agama Islam dari kedua orang tuanya dengan senang hati dan bahagia. Perilaku orang tua semacam ini merupakan idola dan ciri khas sebagai guru teladan dalam keluarganya atau pada kehidupan anak-anaknya. Orang tua dalam ukuran ini mesti memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam pada ajaran-ajaran agamanya dan juga dapat terampil dalam aktivitas amal ibadahnya secara murni dan konsekuen.

Kehidupan dan cara pandang anak atau pikiran dan perasaannya cenderung amat dipengaruhi oleh cara pandang dan kepribadian kehidupan keberimanan dan keberagamaan kedua orang tuanya. Oleh karena itu, kedua orang tua mesti mempersiapkan diri kualitas wawasan keberimanan dan keberagamaan yang tinggi dan mulia sebelum bakal bayi atau anaknya dilahirkan ke dunia yang fana ini dan sungguh penuh tantangan global maupun cobaan-cobaan. Kualitas kedua orang tua yang dahulunya memang sudah mempersiapkan diri akan dapat lebih gampang dan mudah mendidik masa depan anak-anaknya setelah lahir ke dunia atau membesarkannya dengan jalan agama Islam dan ketaatan kepada Tuhannya dan ibu bapaknya. Ketaatan kepada Allah adalah menjalankan segala peraturan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, sedangkan ketaatan kepada kedua orang tuanya yakni

seorang anak mampu menjadi anak-anak yang shalih sebagai dambaan dan tumpuan harapan kedua orang tua baik dikala kedua orang tuanya masih hidup di dunia diperlakukannya dengan baik dan taat kepadanya dalam kebaikan dan kesucian, maupun dikala keadaan orang tuanya sudah meninggal dunia. Tetapi anak yang shalih mampu berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tuanya dengan kesalehan terpuji dan selalu mendoakan yang terbaik untuk kedua orang tuanya yang masih hidup dan yang sudah meninggal dunia di alam kuburnya. Anak-anak yang shalih gemar melakukan kebaikan di dunia ini yang kebaikan tersebut juga pahalanya dihadiahkan atau diniatkan dan dikirimkan kepada kedua orang tuanya yang sudah mendahulukannya (meninggal dunia), seperti pahala shadaqah Jariyah, ilmu yang memberi manfaat maupun senantiasa mendoakan untuk kebaikan dan kebahagiaan kedua orang tuanya di alam barzah atau alam kubur. Contoh-contoh perilaku yang baik dan berkualitas ini tentu dapat ditampilkan di hadapan anak-anaknya yang masih hidup bersamanya di dunia, sehingga anak-anaknya nanti dikala besar, baligh dan berakal mampu juga beramal shalih dan berbakti kepada kedua orang tuanya yang masih hidup mampu setelah meninggal dunia sebagaimana orang tuanya dahulu mampu berbuat baik dan berbakti kepada kakek neneknya dari cucunya atau orang tua dari Ayah Ibu sang anak itu.

Orang tua mesti membiasakan diri di hadapan anak-anaknya berperilaku yang baik dan mulia, karena itu anak-anaknya cenderung mencontoh dan meniru perilaku kedua orang tuanya yang baik-baik apa saja yang dilihat dan diamatinya di lingkungan hidupnya baik positif maupun negatif. Kalau perilaku kedua orang tua anak tersebut sering membiasakan diri pada hal-hal positif, maka anak juga berpengaruh pada hal-hal yang positif dari perilaku orang tuanya, begitu juga sebaliknya. Perilaku yang baik dari orang tua, tentu saja berupa kegiatan-kegiatan amal shalih yang sering dilihat oleh anak-anaknya, apakah Shalat wajib lima waktu, salat-salat sunnah, puasa wajib maupun puasa sunnah dan kegiatan-kegiatan beramal shalih lainnya yang dilakukan oleh kedua orang tuanya yang sering disaksikan dan dilihat sang anaknya, maka akan menjadi pendidikan moral dan pembentukan kepribadian anak menjadi baik, baik secara langsung maupun tidak langsung, atau apakah orang tuanya mengajari langsung ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam dan praktik-praktik ibadah lainnya pada anak-anaknya dengan berbagai teori dan langkah-langkah praktik ibadah maupun usaha memantapkan atau usaha menyempurnakan tata cara beribadah kepada anak secara mendalam dan sempurna sehingga anak itu mengikutinya secara baik dan pada gilirannya menjadi otonom (mandiri) yang menjadikan perilaku ibadah anak tersebut menjadi mantap dan mandiri yang pada gilirannya bahwa agama dan semua ajarannya sudah merupakan miliknya sang anak yang dapat membuatnya patuh dan taat beragama secara terus-menerus dengan tanpa paksaan oleh siapa pun (kesadaran beragama). Oleh karena itu, peran orang tua saling sihat-menasehati sesama anggota keluarganya di jalan kebaikan dan terus-menerus. Oleh karena itu, melakukan amal shalih sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-'Asr Ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: "Demi masa. Sungguh manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan

Miskahuddin

Filosofi Pembinaan Anak Shalih dalam Konsep Al-Qur'an

nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”(Q.S. surat Al-‘Asr (103):1-3)²

Dalam al-Qur'an surah al-‘Asr ayat 1 sampai 3 di atas mengemukakan bahwa betapa pentingnya disiplin dalam penggunaan waktu agar digunakannya secara efisien mungkin dengan sebaik-baiknya untuk beribadah kepada Allah agar tidak mengalami kerugian besar hidup di dunia maupun hidup di akhirat kelak. Penggunaan waktu itu bagi orang-orang beriman guna melakukan amal shalih berkualitas untuk mendapatkan pahala dari sisi Tuhannya, apabila seseorang sungguh ikhlas melakukan amal shalih atau kebajikan apapun yang bernilai pahala yang diridhai Allah S.W.T. saling sihat-menasihati untuk suatu kebenaran, dan juga sihat-menasihati untuk kesabaran.

Dalam menjalankan syariat Islam yang benar saling sehat menasihati dengan kesabaran yang teguh guna mencapai target dan tujuan hidup di dunia itu sendiri yakni beribadah secara terus-menerus dan sempurna. Kalau dikaitkan dengan pembinaan dan pembentukan karakter anak supaya mewujudkan anak-anak yang shaleh dan berkualitas, maka waktu yang digunakan oleh orang tua secara disiplin harus memiliki target program dan tujuan yang tepat dan profesional dalam pembinaan dalam pendidikan anaknya ke arah kebaikan terpuji sehingga anak-anaknya bisa terwujud kesalehannya secara mantap sempurna, sehingga anaknya mampu mewujudkan amal shalih secara otonom dan mandiri yang mendapatkan ridha dari sisi Tuhannya, karena ibadah atau amal shalih yang dilakukannya secara sempurna dan diridhai oleh Allah SWT. Kegiatan amal shalih yang dilakukan oleh orang tua dengan cara mendidik anak ke arah yang baik guna mencapai kesalehan anaknya, tentu dengan izin Allah dan karena keikhlasannya yang diridhai Allah akan mendapatkan pahala yang tinggi dari sisi-Nya. Dalam al-Qur'an, Allah SWT telah menjanjikan berbagai balasan yang didapatkan oleh orang-orang gemar melakukan amalan shaleh yang berkualitas karena dengan dasar keikhlasannya guna mengharapkan ridha Allah semata-mata dan tidak ada motivasi lain dalam beramal shalih kecuali hanya untuk mengharapkan cinta dan kasih sayang dari Allah SWT. Pahala itu, tentu diberikannya khusus kepada orang-orang yang ikhlas beriman dan beramal shalih. Karena itulah, boleh dikatakan bahwa sebab seseorang beramal shalih yang diridhai Allah itulah dipandang sebagai pelengkap penyempurnaan iman seseorang, yakni semakin banyak dan berkualitas amal shaleh seseorang maka semakin kuat dan berkualitas pula keimanannya.

Dikatakan sebagai amal shaleh, yakni apabila seseorang melakukan kegiatan amal yang sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadahnya dengan ikhlas berdasarkan Iman kepada Allah atau perbuatan amal salehnya sesuai dengan petunjuk Allah dan Sunnah Rasulullah SAW dalam rangka menunaikan kewajiban agamanya. Amal shalih itu berkait pula dengan amal jariyah yang meliputi kegiatan-kegiatan hubungannya dengan Allah (*hablum minallah*) dan kegiatan amal dalam hubungannya dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Orang tua yang melakukan amal shalih dalam upaya pendidikan anak-anaknya dengan teori-teori ilmu pengetahuan agama Islam yang tepat dan benar, juga membimbing anak-anaknya supaya terampil beribadah kepada Allah SWT maka dalam hal ini boleh dikatakan bahwa orang tua sudah melakukan amal jariyah dalam hubungannya dengan Allah (*hablum minallah*) dan juga dalam hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*) karena orang tua sudah melakukan pendidikan moralitas dan spiritualitas kepada manusia

² Al-Qur'an AL- Karim

atau anak-anaknya yang dilandasi keikhlasan oleh rasa cinta dan kasih sayangnya kepada anak-anaknya.

Jadi filosofi metode atau strategi yang dipraktikkan Lukmanul Hakim untuk pendidikan anaknya yang digambarkan di dalam al-Qur'an ada beberapa metode atau strategi yang mengemuka dan amat cocok digunakan oleh para orang tua dalam rangka mendidik anak-anaknya seperti: *metode targhib* (berupa janji yang disertai bujukan kebaikan), dimana seseorang boleh melakukan metode atau strategi ini untuk mendidik anak-anaknya ke jalan kebaikan dan kebenaran terpuji. Bilamana orang tua ingin mendidik anak-anaknya dengan santun dan lemah lembut untuk menjadi anak yang shalih, maka dapat menggunakan metode atau strategi *targhib* ini. Perilaku orang tua dapat berkomunikasi dengan anaknya dengan cara-cara yang baik mengemukakan tentang janji-janji Tuhannya yang akan memberikan kebaikan berupa kenikmatan dan kebahagiaan rahmat Tuhan berupa surga bagi kehidupan orang-orang shalih yang dahulunya selama di dunia telah berbuat taat kepada Allah tentu Allah sesuai dengan janji-Nya akan memberikan balasan-Nya dengan kehidupan kenikmatan dan kebahagiaan mulia yang tidak pernah akan putus-putusnya dan kenikmatan itu terus ditambah di dalam surga yang kekal abadi selama-lamanya. Metode yang diterapkan orang tua kepada anaknya dengan janji-janji Tuhan memberi kenikmatan dan kemuliaan di dalam surga bagi orang-orang shalih selama di dunia telah berbuat taat kepada Allah, maka akan dapat memotivasi menggugah perasaan dan mental spiritual anak agar termotivasi dan senang beramal shalih secara terus-menerus sampai akhir hayatnya di dunia ini. Kemudian juga, orang tua menceritakan dan mengemukakan pula tentang metode atau strategi *Tarhib* yang merupakan cerita tentang ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang diberikan Allah akibat perbuatan dosa seseorang yang melanggar aturan agama atau ajaran Allah dan Rasul-Nya. Metode atau strategi ini dapat dilakukan orang tua untuk pembinaan pendidikan anaknya agar anaknya menjadi shalih, yakni orang tua menceritakan atau mengemukakan tentang ngeri dan beratnya ataupun bahayanya siksa azab neraka bagi orang-orang pelaku dosa yang lalai di dunia ini karena tidak melaksanakan ketaatan dan beramal shalih kepada Allah SWT atau tidak melaksanakannya segala perintah Allah dan menjauhi atau meninggalkan segala larangan Allah.

Metode atau strategi ini adalah merupakan suatu cara pembelajaran untuk mengedukasi anak guna memberikan dorongan motivasi untuk memperoleh kegembiraan dan kesenangan apabila seorang anak dapat dengan sukses melakukan ibadah atau beramal shalih kepada Allah tentu diberi pahala besar dan imbalan surga yang melimpahi kenikmatan dan kebahagiaan abadi yang tidak putus-putusnya kenikmatan dan kebahagiaan itu dan juga sebaliknya apabila orang-orang yang tidak sukses karena tidak mau melaksanakan perintah Allah atau apabila tidak mau mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya yang dapat mendorongnya sering berbuat dosa dan kesalahan, maka akan disiksa dengan azab yang pedih dan keras dari api neraka jahanam, sehingga bagi orang-orang atau anak-anak yang memahaminya tentang azab dan siksaan neraka dan azab di dunia bagi perilaku dosa dan kesalahan maka akan membuat seseorang atau anak untuk tidak melakukan dosa-dosa dan kesalahan apapun dan juga sedapat mungkin memiliki motivasi atau dorongan kuat untuk melakukan ibadah berkualitas atau beramal shalih selama di dunia ini.

Jadi metode atau strategi *Tarhib* ini adalah merupakan suatu metode, cara atau strategi yang tepat untuk dapat membentuk keyakinan seseorang atau anak oleh orang tuanya terhadap keyakinan kepada Allah tentang kebesaran-Nya melalui janji-janji Allah bagi orang-orang atau anak-anak yang berbuat taat melakukan ibadah atau beramal shalih kepada

Miskahuddin

Filosofi Pembinaan Anak Shalih dalam Konsep Al-Qur'an

Allah SWT dan Allah akan memberinya berupa kemuliaan, kenikmatan, keselamatan dan kebahagiaan sejati sejak di dunia hingga di alam akhirat, keselamatan dan kebahagiaan itu diberikan Allah kepada orang-orang yang berbuat taat tersebut kepada Allah SWT. Sebaliknya bagi orang-orang yang gemar berbuat dosa dan kesalahan selama di dunia ini dan tidak pernah bertobat kepada Allah maka Allah akan memberikannya ancaman dan hukuman dengan menyimpannya azab siksaan neraka yang sangat dahsyat dan pedih atau amat mengerikan dan menyakitkan di akhirat kelak, sedangkan azab yang diberikan bagi pelaku dosa yang tidak bertobat kepada Tuhan, maka hidupnya akan sengsara sejak di dunia tanpa ada kemuliaan, kehormatan dan kebahagiaan yang hakiki. Kalaupun adanya kesenangan di dunia sedang ia tidak taat kepada Allah, itu disebut *istidraj*, yaitu sebuah azab lupa dirinya sendiri tidak beramal shalih di dunia sampai menjelang ajalnya dan hidupnya dalam dosa dan kesalahan terus-menerus.

Kalaupun ia merasa senang dengan dunianya dan tidak pernah berbuat taat kepada Allah, itu hanya kesenangan sementara yang semu belaka dan terus berbuat dosa dan kesalahan hingga semakin banyak dosa dan semakin bertambah rezeki kekayaannya yang diberikan Tuhan kepadanya atau hanya senang sesaat dengan angkara murka, maka itu disebut sebagai *istidraj* yaitu semakin ia berbuat dosa semakin jauh dengan agama dan sampai lupa kepada Tuhannya artinya melupakan dirinya sendiri sehingga ia tidak sampai bertobat dan beramal shalih sampai akhir hayatnya.

Metode atau strategi lain dalam pendidikan anak menurut Lukmanul Hakim, yakni metode kisah, metode nasehat, metode keteladanan dan metode pembiasaan. Tentu metode ini juga amat cocok bagi para orang tua dan keluarga muslim untuk menerapkan melalui pendidikan kepada anak-anaknya agar terwujudnya kesalehan anaknya dengan baik dan berkualitas.

2. Membuat suasana Islami bagi kehidupan anak

Orang tua dapat mewujudkan suasana Islami pada anak-anaknya melalui pendidikan dan pergaulan sosial, karena itu merupakan salah satu faktor penentu dalam rangka menunjang terbentuknya jiwa dan kepribadian anak menjadi baik dan shalih. Tugas dan kewajiban orang tua sedapat mungkin agar mampu mewujudkan suasana yang bernuansa Islami pada anak-anaknya, seperti mendidik anak dengan komunikasi, interaksi dan informasi sosial yang baik dan sopan santun, juga membiasakan diri anak-anak berteman atau bergaul dengan orang-orang shalih dan anak-anak yang punya perilaku yang baik dalam pergaulannya. Orang tua wajib mengenal dan memperkenalkan Aqidah yang benar kepada anaknya supaya ia dapat mengenal Tuhan nama-nama sifat Tuhan atau Asmaul Husna seperti sifat-sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang Tuhan Kepada makhluk-Nya termasuk pada manusia yang beriman dan bertakwa yang senantiasa gemar melaksanakan amal shaleh-Nya kepada Allah SWT.

Sifat-sifat Tuhan yang diperkenalkan orang tua kepada anak-anaknya akan dapat membuka wawasan ilmu pengetahuan agama Islam anak tentang Aqidah dan ilmu-ilmu lain yang terkait ilmu tauhid yang dapat menata hidupnya dalam hidup keberimanan dan tata cara pergaulan dalam kehidupan seorang muslim yang beramal shalih.

Dalam hidup Aqidah, bahwasanya orang tua wajib memperkenalkan kepada anak-anaknya tentang arti iman dan amal shalih (Iman-Islam-Ihsan) keyakinan kepada Allah, berarti juga yakin kepada para malaikat-Nya, keyakinan kepada kitab-kitab-Nya, keyakinan kepada para Nabi dan Rasul-Rasul-Nya, keyakinan kepada hari kiamat dan

pertanggungjawaban manusia di akhirat dan keyakinan pada qada dan qadar. Pengenalan kepada point-point di atas adalah bisa disebut “Rukun Iman”. Juga orang tua wajib memperkenalkan “Rukun Islam” agar mantap dalam keberimanannya dan juga sempurna dalam melaksanakan rukun Islam secara komprehensif dan sempurna pula. Yang dimaksud dengan Aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah) menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis, artinya adalah iman atau keyakinan. Aqidah Islam (*Aqidah Islamiyah*) karena itu, ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.³

Aqidah Islam merupakan hal utama dalam Islam dan memiliki kedudukan sentral yang sungguh fundamental, karena itu merupakan asas dan sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam dalam kata lainnya yakni segala sesuatu perbuatan amal manusia yang dilakukan itu di disangkutkan berdasarkan niat ikhlas dan iman kepada Allah untuk mengharapkan pahala dari Allah SWT dan hanya kepada Allah tempat bergantung dan tempat meminta segala sesuatu pertolongan selaku hamba Allah yang beriman kepada-Nya.

Aqidah Islam juga menjadi titik tolak kegiatan segenap manusia dan dalam upaya maupun pekerjaan apapun, maka orang-orang beriman wajib menggantungkan diri dan menyerahkan diri kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya dengan Istiqamah menjalankan semua perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya dengan penuh keyakinan teguh dan ketaatan kepada-Nya.

Dalam upaya membangun ataupun membentuk ketaatan agama anak menjadi anak yang shalih, orang tua perlu mewujudkan suasana yang Islami dan berdasarkan Aqidah Islamiyah dan keyakinan yang kuat kepada Allah semata-mata mengharapkan ridha dan pahala dari-Nya. Berkaitan dengan pembentukan karakter anak menjadi anak shalih, perlu juga mewujudkan nuansa-nuansa pergaulan yang Islami baik pergaulan dengan sesama keluarga atau anggota keluarga lainnya dan dalam pergaulan sosial sesama manusia lainnya, idealnya orang tua sedapat mungkin dapat mengontrol dengan baik dan mengatur pergaulan kestabilan dan keharmonisan anaknya sendiri dengan orang lain supaya anaknya sedapat mungkin memilih dan mewujudkan pergaulannya dengan orang-orang shalih yang taat beragama atau dengan orang-orang yang baik, supaya pengaruh lingkungan pergaulan sosial yang baik terhadap anak dengan orang tua dapat memotivasinya menjadi anak yang baik ataupun mempengaruhi kesalehannya.

Pergaulan sosial disini, yakni merupakan suatu jalinan atau hubungan sosial antara diri seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama sehingga antara satu sama lainnya saling mempengaruhi. Oleh karena itu, kalau orang tua dapat sedini mungkin memilih dan mengontrol anak-anaknya agar supaya diarahkan anak-anaknya hanya bergaul dengan baik dan Islami dengan orang-orang atau teman-teman yang shalih-shalih dan taat beragama, supaya ketaatan dan kesalehan anak itu saling pengaruh mempengaruhi dengan baik antara sesama pergaulan anak tersebut tentu amat diharapkan orang tua memilih teman-teman pergaulan yang taat beragama untuk anaknya supaya ketaatan dan kesalehan anak yang prima, agar sang anak sama-sama dapat menambah kualitas kesalehan dan ketaatan mereka dalam beragama. Pergaulan yang baik dan bernuansa Islami tentu dapat membangun dan menambah ketaatan positif dan keteladanan sesama umat beragama.

³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 199.

Miskahuddin

Filosofi Pembinaan Anak Shalih dalam Konsep Al-Qur'an

Keteladanan merupakan instrumen utama dalam pembangunan akhlak yang diikuti dengan menanamkan Aqidah ke dalam jiwa generasi Islam, maka selanjutnya disuburkan dengan pelaksanaan ibadah agar memperoleh pengalaman nyata tentang pesan-pesan agama sebagai jalan membangun akhlak.⁴

Mewujudkan suasana dan nuansa Islami dalam dunia pendidikan maupun lingkungan anak, maka boleh jadi bahwa orang tua dapat mendaftar dan menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah pendidikan agama Islam, seperti pendidikan di Pondok Pesantren, sekolah Pendidikan Agama tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau MI, Madrasah Tsanawiyah atau MTs, Madrasah Aliyah atau MA, dan bahkan sampai ke jenjang pendidikan lebih tinggi lagi ke level Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN dan UIN, supaya kondisi keberimanan maupun keberagamaan anak-anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan keadaan agama dan keimanan teman-temannya yang berilmu agama dan kesalehannya ataupun suasana dari nuansa-nuansa keadaan lingkungan sekolah maupun kampus pendidikan agama Islam yang cenderung dapat senantiasa memberi pengaruh psikologis maupun praktisnya daripada teman-temannya yang memiliki kemampuan pada teori keilmuan agama Islam dan keterampilan melakukan praktik ataupun dapat mengamalkan ilmu dan teori-teori ilmu agama dalam ibadah praktis di tempat mereka belajar menuntut ilmu pengetahuan agama Islam.

Tentu saja hal-hal semacam ini akan dapat saling pengaruh mempengaruhi antara satu sama lainnya lewat pendidikan agama dan pergaulan sosialnya yang baik dan shalih dengan saling mengenal dan berkomunikasi, berinteraksi sosialnya dengan kegiatan keberagamaan mereka sehingga dapat membina atau membentuk karakter seseorang menjadi lebih matang, dewasa dan mendapat kesalehannya mereka masing-masing apabila berusaha menekuni dan mengamalkan agama Islam di tempat mereka menuntut ilmu pengetahuan agama Islam tersebut. Suasana pendidikan karakter di lingkungan keluarga, sekolah dan dari para orang tua shalih yang dapat menjadi panutan, guru-guru agama di tempat pendidikan anak maupun dari teman-temannya dalam lingkungan pendidikan atau sekolahnya akan dapat membangun dan membentuk karakter seseorang atau anak-anak mereka menjadi lebih baik dan shalih.

Cara orang tua membina anaknya agar menjadi anak shalih, maka salah satunya seperti usaha di atas yakni memberikan pendidikan yang baik dengan perilaku amal shalih atau ibadah rutinitas orang tua baik ibadah wajib maupun Ibadah sunahnya yang sering di praktik di depan anak-anaknya supaya anaknya dapat meniru dan mengikuti kesalehan dan ketaatan orang tuanya dengan baik atau orang tua itu sungguh menjadi guru panutan atau pendidik yang baik yang sangat diidolakan oleh anak-anaknya di samping juga kewajiban dan tanggung jawab lainnya seperti menyekolahkan anak-anaknya pada lembaga-lembaga pendidikan agama Islam yang berkualitas agar anaknya mendapat ilmu pengetahuan agama dan keterampilan tambahan untuk meningkatkan kesalehan anaknya itu. Kewajiban orang tua memberikan pendidikan dan keteladanan yang baik pada anak-anaknya adalah merupakan ajaran Islam yang diperintahkan agama Islam atau syariat Islam. Sebagaimana dikemukakan dalam Hadits Nabi SAW yang artinya bahwa: "Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik". (H.R. Al-hakim).⁵

Jadi orang shalih itu ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Karena oleh sebab kualitas imannya dan juga berjuang dijalan Allah menuntut ilmu pengetahuan untuk

⁴ Syamsul Rijal, *Etika Pergaulan dalam Interaksi Sosial Komunitas Aceh* (Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam: CV. Percetakan Dominan, 2008) H, 49.

⁵ Al-Hadits

meningkatkan kualitas amal salehnya yang diridhai Allah SWT Firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Mujadalah, (58): 11).⁶

Iman, ilmu pengetahuan dan aplikasi amal shalih sangat utama dalam agama Islam, karena itu dapat mengangkat harkat martabat manusia ke arah kemuliaan di dunia dan sampai di akhirat kelak. Oleh karena itu, dalam sebuah keluarga yang sakinah mawaddah warahmah selalu ada di dalam kehidupan keluarga tersebut terdiri dari orang-orang shalih dan anak-anak yang shalih, sehingga semua orang tua muslim yang kukuh imannya selalu mengharap kepada Allah SWT agar diberikan anak-anak yang shalih. Firman Allah dalam al-Qur'an surah ash-Shaffat ayat 100 yang Artinya: “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang shalih” (Q. S. Ash-Shaffat, (37): 100).⁷

Betapa sungguh bahagianya orang tua, apabila Allah memberinya anak-anak yang shalih yang ini merupakan tumpuan harapan semua perasaan dan cita-cita mulia semua orang tua muslim yang beriman kepada Allah SWT sehingga sering memanjatkan doa-doa harapannya kepada Allah supaya dapat memberikannya anak-anak yang shalih dan baik akhlaknya atau sehat lahir dan batinnya baik sehat perbuatan lahiriah maupun perbuatan batiniahnya atau moralitas mental spiritualnya yang baik dan berkualitas. Firman Allah dalam al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 38 yang berbunyi:

هٰذَاكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya: “Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa”. (Q.S. Ali-Imran (3):38).⁸

Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup bagi orang-orang mukmin yang bertaqwa, di dalamnya mengandung banyak bimbingan akhlak agar menjadi akhlaqul karimah dan juga bimbingan dan amalan shalih. Ada doa-doa yang mulia sebagai tuntunan bagi orang-orang mukmin yang bertakwa kepada Allah, dapat dibaca dan agar mendapatkan keberkahan hidup di dunia dan di akhirat. Doa di dalam al-Qur'an mengandung makna dan derajat kemuliaan yang sangat tinggi nilainya karena diajarkan langsung oleh Allah SWT kepada hamba-Nya. Salah satu doanya agar mendapat keturunan yang shalih dan shalihah. Sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Furqan ayat 74 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

⁶ Al-Qur'an AL- Karim

⁷ Al-Qur'an AL- Karim

⁸ Al-Qur'an AL- Karim

Miskahuddin

Filosofi Pembinaan Anak Shalih dalam Konsep Al-Qur'an

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin (imam) bagi orang-orang yang bertakwa”. (Q.S. al-Furqan, (25): 74).⁹

Keluarga bahagia dan menentramkan hati, pikiran dan perasaan, tentu saja yang didalamnya terdiri dari seluruh anggota dan pimpinan keluarganya atau rumah tangganya memiliki keluarga sakinah mawaddah warahmah yang terdiri dari semua orang yang shalih dan berakhlak mulia, terpuji dan lagi diridhai oleh Allah subhanahu wa Ta'ala. Hal ini merupakan eksistensi daripada keadaan keluarga yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Al-Qur'an sebagai wahyu Allah, dan falsafah berhikmah. Al-Qur'an sebagai wahyu Allah, merupakan pedoman hidup bagi setiap orang muslim yang beriman dan bertakwa. Secara universal al-Qur'an dapat juga menjadi pedoman hidup bagi sekalian umat manusia di bumi ini. Al-Qur'an al-Karim dapat juga diambil nilai-nilai berhikmah di dalamnya yang mengandung nilai-nilai falsafah yang tinggi dan dapat mengatur hidup bahagia seluruh umat Islam yang beriman kepada Allah. Al-Qur'an juga termasuk tata cara pengaturan keluarga muslim yang mengharapkan kebahagiaan sejati dengan akhlak yang dapat mewujudkan nilai-nilai al-Qur'an, sehingga lahir sebuah keluarga sakinah mawaddah warahmah karena seluruh anggota keluarga dalam rumah tangganya terdiri dari pemimpin keluarga, suami-istri, atau ayah-ibu, dan anak-anak semua yang shalih dan shalihah berdasarkan memedomani tata cara dan tata nilai berakhlak karimah yang diatur di dalam al-Qur'an al-Karim tersebut sedetail-detailnya. Al-Qur'an amat lengkap dan sempurna bagi siapa saja yang mau memedomaninya.

Al-Qur'an al-Karim sebagai falsafah dan undang-undang Islam. Al-Qur'an adalah informasi dari langit sebagai kebenaran kerasulan Muhammad. Al-Qur'an membawa hukum atau sunnah yang absolut, universal dan *up to date* sebagai rahmatan lil alamin (*blessing of god*).¹⁰

Al-Qur'an al-Karim yang diturunkan melalui Malaikat Jibril dan diwahyukan Allah kepada Rasulullah Muhammad SAW sangat lengkap isi dan tuntunan maknanya dan berhikmah mendalam untuk pedoman pengaturan hidup seluruh umat manusia di dunia ini. Manusia dapat mengambil hikmah yang sangat dalam dari isi kandungan al-Qur'an yang tidak akan habis-habisnya dikaji selamanya dan saking tingginya derajat wahyu Allah tersebut. Dalam mendalami dan mengamalkan oleh manusia, maka ditinggikan derajat kemuliaannya oleh Allah SWT.

Isi kandungan al-Qur'an sangat dalam isi dan hikmahnya itu dapat dikaji untuk diambil manfaat bagi kebaikan manusia. Filosofi kandungan isinya yang sangat mendalam bahwa semakin *ditadabburi* atau dipelajari oleh manusia dan semakin keadaan manusia itu bertambah cerdas dan juga berhikmah dan termasuk dalam pembinaan generasi untuk mendapatkan anak-anak shalih dan shalihah.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi orang-orang yang bertakwa, selalu berbicara tentang kebenaran dan kebaikan atau sebagai petunjuk dakwah bagi manusia guna mengajak manusia lainnya ke jalan kebaikan dan kebenaran yang diridhai Allah SWT sebagai umat terbaik. Firman Allah dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 110 yang berbunyi:

⁹ Al-Qur'an AL- Karim

¹⁰ Ashadi Falih dan Cahyo Yusuf, *Akhlak Membentuk Pribadi Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1973), hlm 83.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”. (Q.S. Ali- ‘Imran, (3): 110).¹¹

Bila ditilik dari keterangan ayat al-Qur’an di atas, maka menunjukkan bahwa eksistensinya bagi orang-orang Islam yang mau berbuat baik dan ingin menjadi umat yang terbaik kualitas imannya, agamanya dan amal salehnya, tentu setiap saat harus berdakwah mengajak dirinya terlebih dahulu dan mengajak manusia lainnya ke jalan yang benar yang diridhai Allah dan mencegah diri dari perbuatan kejahatan keji dan mungkar, terutama yang dimulai dari keluarganya sendiri, sehingga keluarga itu mampu terwujud sebagai sebuah keluarga yang shalih dan shalihah dan mampu melaksanakan segala yang diperintahkan Allah dan mampu pula mencegah perbuatan-perbuatan keji dan mungkar atau meninggalkan segala bentuk perbuatan melanggar aturan agama Islam karena ketaatan dan kepatuhannya kepada semua ajaran Allah SWT yang diridhai-Nya.

Komitmen beragama dalam keluarga muslim yang Istiqamah dengan semua ajaran agamanya tentu akan berusaha untuk senantiasa mampu terlebih dahulu memelihara dirinya dan keluarganya dari malapetaka azab siksaan neraka berdasarkan komitmen dan istikamahnya menjalankan semua ajaran agamanya atau perintah Allah dengan sempurna. Firman Allah SWT di dalam a-Qur’an Surah at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. at-Tahrim, (66): 6).¹²

Suatu cara yang diajarkan orang tua terhadap anak-anaknya, yakni salah satunya adalah agar orang tua mampu meriwayatkan, mengemukakan atau menceritakan tentang berita-berita gembira alam akhirat dan juga kehidupan dunia yang bahagia karena taat kepada Allah kepada anaknya mengenai kesenangan-kesenangan dan kenikmatan-kenikmatan surga yang bertambah-tambah nikmatnya tanpa ada putus-putusnya dan lebih nikmat dan bahagia lagi adalah ketika itu dapat melihat Tuhannya yang sangat indah dalam surga nanti. Ketika orang-orang shalih yang selama di dunia ini sangat taat beragama, disiplin ibadahnya dan bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benar ketakwaannya yang berkualitas sehingga Allah meridhainya semua amal shalehnya tersebut. Tentu keadaan ini

¹¹ Al-Qur’an AL- Karim

¹² Al-Qur’an AL- Karim

Miskahuddin

Filosofi Pembinaan Anak Shalih dalam Konsep Al-Qur'an

dapat memotivasi atau mendorong orang-orang ataupun anak-anaknya untuk gemar dan eksis dengan bersungguh-sungguh dalam beramal shalih dan berbuat taat kepada Allah.

Kemudian juga orang tua dapat meriwayatkan dan menceritakan dengan *haqqul yakin* bahwa siksaan azab neraka yang amat sangat pedih itu sesungguhnya itu memang ada yang bahan bakarnya adalah terdiri dari manusia dan batu. Bahan bakar api neraka yang terdiri dari manusia itu disebabkan oleh ia pendurhaka yang gemar berbuat durjana dan kejahatan di permukaan bumi ini, sungguh perbuatan dosa dan kesalahan tersebut sangat dimurkai Tuhan dan dilarang-Nya, tetapi bagi orang-orang sesat dan buta ilmu agamanya dan tidak pernah beramal shalih sehingga memperturutkan keinginan hawa nafsu syahwat duniawinya dan tidak pernah bertobat atas dosa-dosa dan kesalahannya, maka akhirnya Allah menghukumnya dengan memberinya siksa azab api neraka yang amat pedih bagi siapa saja yang berbuat dosa dan kesalahan yang belum diampuni oleh Tuhannya akibat tidak pernah bertobat kepada Tuhan dan mengharapkan keampunan dan ridha-Nya. Apabila orang tua sering mengemukakan kepada anak-anaknya tentang ceritera-ceritera azab neraka dan kesengsaraan hidup akhirat mengerikannya itu yang diberikan Tuhan bagi para pembuat dosa dan kesalahan. Hal ini apabila orang tua dapat dengan cerdas dan bijaksana mengkomunikasikan kepada anak-anaknya dengan ceritera-ceritera yang berhikmah dan sangat mengerikan itu maka dapat mendorong anaknya untuk mengendalikan diri supaya tidak mudah melakukan dosa-dosa kecil dan dosa-dosa besar maupun kesalahan-kesalahan dalam jenis maupun bentuk apapun yang pada akhirnya anak-anaknya tetap komitmen dan istiqamah melakukan amal shalih, atau mempertahankan imannya guna membentuk keshalehannya dengan kegiatan-kegiatan eksplorasi yang kuat dan tepat juga benar untuk terus-menerus belajar agama Islam dan terus meningkatkan mutu amal shalih dalam beribadah maksimal kepada Allah SWT sehingga Allah meridhainya semua amal perbuatannya itu.

Pendekatan pembinaan anak shaleh dan melalui kesadaran dengan menyampaikan berita-berita gembira dan juga berita-berita ancaman, semuanya untuk tujuan ke arah pendidikan anak supaya ia senang menuntut ilmu pengetahuan agama Islam dengan sabar dan sadar, senang beramal shaleh dan takut melakukan apapun dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan karena perasaan takut kepada Allah dengan pemberian ancaman hukuman dan hukuman dengan azab neraka apabila ia berbuat dosa dan kesalahan apapun. Idealnya keimanan tentang agama ini dapat dipupuk oleh orang tuanya yang bukan hanya pendidikan iman setelah lahir ke dunia, tetapi dikala bayi masih dalam kandungan ibunya sudah mulai mampu merespons untuk kebaikan perkembangannya. Maka orang tua dapat sedini mungkin membentuk kekuatan iman dan amal shaleh bagi anak-anaknya supaya dapat dilaksanakannya semenjak bayi masih dalam kandungan ibunya.

Pembentukan Iman seharusnya mulai sejak bayi dalam kandungan sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin yang dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Hal tersebut terbukti dalam perawatan kejiwaan bahwa ketika si-anak dalam kandungan keadaan keluarga mempunyai pengaruh terhadap kesehatan sijanin dikemudian hari.¹³

¹³ Zakiah Darajat, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Tinjauan Psikologi Agama*, (Bandung: Penyunting Jalaluddin Rakhmat dan Mukhtar Gandatmaja, PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 60.

Anak adalah aset masa depan keluarga terutama anak yang shaleh atau berkarakter baik dengan akhlak karimah. Orang cerdas boleh berpendapat, bahwa tidak ada sesuatu yang lebih indah dan nikmat kecuali berbuat taat kepada Allah dan juga menyaksikan keadaan istri, suami maupun anak-anak keturunannya yang shalih-shalih taat kepada Allah SWT. Hal ini sangat menyenangkan batin dan menyejukkan hatinya, karena itu Allah meridhai ibadah dan ketaatannya tersebut. Peran kedua orang tua idealnya harus mampu membentuk karakter amal shaleh anaknya menjadi sehat dan baik atau berkualitas dengan kegiatan amal shalehnya.

Anak merupakan karunia Allah SWT yang diberikan kepada pasangan suami istri. Anak pulalah sebagai buah hati suami istri yang mendambakannya. Di tangan anak, masa depan bergantung. Maka tidak keliru apabila anak diposisikan sebagai aset masa depan. Dengan demikian, anak mempunyai hak hidup layak untuk masa depan sebagaimana seorang ibu dan ayahnya. Dari sinilah timbul suatu tanggung jawab orang tua terhadap anaknya untuk mempersiapkan masa depan anak. Termasuk di dalamnya yang terpenting adalah pembentukan pribadi anak melalui pendidikan berkarakter.¹⁴

Pendidikan mental spiritual anak supaya berkarakter baik dan berakhlakul karimah adalah bersumber dari ajaran Islam berdasarkan pedoman al-Qur'an dan al-Hadits Rasulullah SAW. Filosofi pembentukan anak shaleh sangat lengkap dan mendalam di dalam al-Qur'an dan absolut kebenarannya untuk dapat membentuk dan membangun karakter anak menjadi berkarakter yang shalih dan shalihah yang sempurna menurut ajaran Tuhan dalam wahyu-Nya tersebut. Anak dapat menjadi shalih dan shalihah dengan ketaatannya yang tinggi dan sempurna apabila seseorang *haqqul yaqin* mempedomi nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an al-Karim dan mentadabburinya dengan sempurna dalam bentuk amalan yang shalih..

C. Kesimpulan.

Pembahasan tulisan ini tentang Filosofi Pembinaan Anak Shalih Dalam Konsep Al-Qur'an, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Semua orang tua Muslim yang Mukmin tentu menginginkan dan mengharapkan atau mendambakan agar anak-anak mereka menjadi anak yang shalih dan shalihah. Membina dan membentuk generasi anak yang shalih tentu tidaklah mudah dan tidak pula instan, tetapi sungguh membutuhkan program, waktu, iman, amal shaleh, energi, biaya, kesabaran dan juga metode atau strategi yang tepat agar senantiasa dapat disesuaikan dengan tingkatan tahapan perkembangan anaknya secara psikologis. Orang tua dapat berusaha keras dan berjuang untuk dapat mewujudkan cita-cita mulianya yang murni itu agar mendapatkan generasi yang shalih dalam keluarganya atau kepribadian anak yang shalih dan shalihah. Tentu saja terlebih dahulu kedua orang tua dari anak-anaknya harus berkualitas dengan ilmu pengetahuan agamanya yang memadai sebagai standar untuk dapat menjadi guru teladan dalam keluarganya sendiri ataupun orang tua yang baik yang mampu mendidik anak-anaknya menjadi baik kualitas iman dan amal salehnya. Suatu hal istimewa apabila kedua orang tua dari anak-anaknya sedapat mungkin mampu menunjukkan sikap keutamaannya dalam

¹⁴ Marijan, *Metode Pendidikan Anak Membangun Karakter Anak yang Berbudi Mulia, Cerdas, dan Berprestasi*, (Yogyakarta: Sabda Media, 2013), hlm 16-17.

Miskahuddin

Filosofi Pembinaan Anak Shalih dalam Konsep Al-Qur'an

melakukan ketaatannya dalam melakukan ibadah kepada Allah dengan sempurna daripada keshalihannya yang prima dalam kesehariannya itu, supaya sedapat mungkin bisa menjadi contoh atau sebagai suri teladan yang baik bagi kehidupan sosial keberagamaan anak-anaknya dan mungkin saja dengan serta-merta dapat membentuk kesalehannya dengan baik karena ia dapat memperhatikan, mencontoh ataupun meniru kesalehan maupun ketaatan daripada kedua orang tuanya.

2. Metode atau cara dan strategi yang dianggap mudah diterapkan dalam pendidikan anaknya dapat ditelusurinya berdasarkan konsep dari nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam al-Qur'an al-Karim yaitu diantaranya, bahwa orang tua wajib memberi contoh suri teladan yang baik pada anak-anaknya, yakni kedua orang tua mampu berbuat ta'at kepada Allah atau melakukan amal shalih berkualitas secara maksimal dan kontinu didepan anak-anaknya sesuai kemampuannya, agar anak-anaknya dapat meniru dan mengikuti ketaatan dan kesalehan orang tuanya. Metode keteladanan penting diterapkan pada anggota keluarganya untuk kebaikan anak-anaknya. Tentu, supaya kualitas ibadah orang tua itu bermakna positif, maka semua amal shalih yang diwujudkan harus berdasarkan iman taqwa yang kuat dan ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam yang lurus dan berpedoman pada nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits Rasulullah S.A.W. Teori pembelajaran agama dan praktikum ibadah harus juga diterapkan kepada anak-anaknya disamping perwujudan keteladanan dari kedua orang tua dari si anak tersebut sebagai anggota keluarganya. Ada juga metode-metode orang shalih seperti Lukmanul Hakim menerapkannya pada anaknya supaya anaknya itu terwujud kesalehannya maupun ketaatannya kepada Allah S.W.T. dan tidak menyekutukan-Nya, yakni dengan cara menggunakan beberapa metode, yaitu : Metode Keteladanan, Metode Targhib, Metode Tarhib, Metode Pembiasaan, Metode Nasihat dan Metode Kisah. Semua metode ini cocok untuk diterapkan pada pembinaan karakter anak-anak oleh semua keluarga muslim agar anak-anak mereka memiliki jiwa dan semangat kesalehan yang sempurna untuk menaati seluruh ajaran agama Islam dengan konsekuensi logis dan berwawasan keberimanan dan keberagamaan yang matang dan kuat atau mendalam.
3. Disamping usaha-usaha orang tua mencoba menerapkan metode tersebut di atas itu untuk membentuk kesalehan anak-anaknya, maka justru ada upaya lainnya dari berbagai program dan gagasan mendalam yang diterapkannya untuk kebaikan masa depan anaknya supaya terwujudnya kesalehan berkualitas, yaitu tanggung jawab maupun kewajiban kedua orang tua menyekolahkan anak-anaknya dilembaga pendidikan agama Islam baik di pesantren, di sekolah tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Stanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) maupun pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi lagi seperti Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dan yang sepadan dengannya, hal ini dilakukan pembelajaran tersebut supaya diharapkan keadaan dan suasana mental spiritual anak dan wawasan ilmu pengetahuan agama dan keterampilan anak bertambah baik semakin maju disamping mampu berinteraksi sosial dan berkomunikasi dengan teman-teman sejawatnya atau keluarga besar dari sebuah yayasan pendidikan, lembaga pendidikan maupun pada lembaga pendidikan tinggi Agama Islam yang ditekuninya dengan baik agar melalui pergaulan sosialnya yang

saling berkomunikasi, berinteraksi dan saling pengaruh mempengaruhi antara satu sama lainnya, maka dengan jalan pendidikan ini dapat membentuk orang-orang atau anak-anak menjadi shalih dilembaga pendidikan tersebut dan dapat pula meningkatkan karakter kepribadian anak dan kualitas amal salehnya. Perwujudan kesalehan seorang anak juga dapat terbentuk dengan adanya lingkungan pergaulan yang sehat ataupun sering berteman dan eksis berkomunikasi dengan baik ataupun berinteraksi dengan orang-orang shalih ditempat ia belajar menuntut ilmu pengetahuan agama Islam.

4. Supaya anak komitmen dan istiqamah beragama Islam dengan kesalehannya yang baik maka filosofinya bahwa pembinaan anak oleh kedua orang tuanya wajib mempedomani ajaran Islam dengan sempurna yang tuntunan ajarannya adalah berdasarkan kepada mempedomani al-Qur'an al-Karim dan Sunnah Rasulullah S.A.W. secara benar dan konsekuen.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an AL- Karim

Abd. Gani Isa. 2012. *Akhlak Perspektif al-Qur'an*, (Banda Aceh, Ar-RANiry Press).

Ashadi Falih dan Cahyo Yusuf. 1973. *Akhlak Membentuk Pribadi Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu).

Departemen Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang, PT. Karya Toha Putra Semarang).

Marijan. 2013. *Metode Pendidikan Anak Membangun Karakter Anak yang Berbudi Mulia, Cerdas, dan Berprestasi*, (Yogyakarta: Sabda Media).

Mohammad Daud Ali. 2011. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).

Syamsul Rijal. 2008. *Etika Pergaulan dalam Interaksi Sosial Komunitas Aceh* (Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam: CV. Percetakan Dominan).

Zakiah Darajat. 1993. *Pendidikan Anak dalam Keluarga Tinjauan Psikologi Agama*, (Bandung: Penyunting Jalaluddin Rakhmat dan Mukhtar Gandatmaja, PT. Remaja Rosdakarya).